

BAB I PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

National Assosiation Education for Young Children =NAEYC) menyebutkan Anak usia dini (AUD) adalah anak yang berada pada rentang usia lahir sampai 8 tahun, dan sampai usia 6 tahun bila mengacu pada ayat 1 Pasal 28 UU Sisdiknas No.20/2003. Masa ini disebut masa keemasan (*golden age*), yaitu masa yang paling efektif untuk pengembangan semua potensi yang dimilikinya. Salah satunya adalah potensi kreatif. Pada dasarnya setiap anak memiliki potensi untuk menjadi kreatif, perbedaannya terletak pada derajat dan bidang yang diekspresikan. Pada anak tertentu dapat menampilkan derajat kreativitas yang lebih tinggi dibanding anak lain, meski harus dipahami bahwa tidak ada anak yang tidak memiliki kreativitas sama sekali. Oleh sebab itu, seorang guru harus yakin bahwa anak-anak didik mereka semua kreatif, hanya bagaimana lingkungan merangsang kemunculan kreativitas mereka (Maxim, 1993).

Menurut seorang psikolog terkenal, Erick Erikson (1950), masa usia tiga setengah tahun hingga enam tahun adalah masa penting bagi seorang anak untuk mengembangkan kreativitasnya. Anak-anak yang mendapat lingkungan pengasuhan dan pendidikan yang baik, akan mampu mengembangkan sikap kreatif; antusias untuk bereksplorasi, bereksperimen, berimajinasi, serta berani mencoba dan mengambil risiko. Namun, semua itu bergantung pada lingkungan belajar anak; apakah memang kondusif untuk mencapai perkembangan tersebut. Hal ini juga didukung dari penelitian yang mengatakan bahwa lingkungan yang kreatif mengembangkan kemampuan kreatif yang efektif (Zakirova & Purik, 2016).

Sistem pendidikan hendaknya dapat merangsang pemikiran, sikap, dan perilaku kreatif-produktif. Menciptakan proses belajar mengajar yang mengedepankan kreativitas dengan memberikan kebebasan anak untuk berekspresi, berimajinasi, dan menuangkan ide-ide kreatifnya hingga menjadi suatu karya. Hal tersebut didukung oleh penelitian di Inggris yang mengatakan bahwa pengajaran

yang baik adalah pengajaran yang kreatif, yang mampu menggabungkan dan mengintegrasikan berbagai teori, sikap, dan model pendidikan tentang mengajar, belajar, dan mengajar dengan cara baru untuk mengatasi kebutuhan pembelajar yang unik (Bramwell et al., 2011). Anak-anak PAUD akan dapat dirangsang kreativitasnya, bila diajar oleh guru PAUD yang kreatif. Guru yang kreatif tidak puas hanya mengajarkan tarian-tarian yang sudah baku kepada peserta didiknya.. Ia akan berusaha untuk dapat menciptakannya sendiri.

Penulis sangat setuju bahwa kreativitas itu penting dan perlu dipupuk dalam diri anak sejak dini, karena dengan berkreasi orang dapat mewujudkan (mengaktualisasikan) dirinya. Perwujudan atau aktualisasi diri merupakan kebutuhan pokok tingkat tertinggi dalam hidup manusia. Kreativitas merupakan manifestasi dari individu yang berfungsi sepenuhnya, dengan kreativitas memungkinkan manusia untuk meningkatkan kualitas hidupnya. Dalam era pembangunan ini kesejahteraan dan kejayaan masyarakat maupun negara bergantung pada sumbangan kreatif, berupa ide-ide baru, penemuan-penemuan baru dan teknologi baru. Suatu hasil penelitian yang dilakukan di Malaysia membuktikan bahwa kreativitas sangat penting untuk dikembangkan karena kreativitas dapat meningkatkan prestasi akademik (Palaniappan, 2006). Pentingnya kreativitas juga tertera dalam Sistem Pendidikan Nasional No 20 Tahun 2003 yang intinya antara lain adalah melalui pendidikan diharapkan dapat mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang bertakwa, berakhlak mulia, cakap, kreatif, juga mandiri. Pada abad ke 21 berpikir dan bersikap kreatif sangat dibutuhkan, karena pada abad 21 dituntut output yang bermutu yang dapat bersaing dengan hasil karya dalam dunia yang serba terbuka. Sejalan dengan hal itu, Kemdikbud merumuskan bahwa paradigma pembelajaran abad 21 menekankan pada kemampuan peserta didik dalam mencari tahu dari berbagai sumber, merumuskan permasalahan, berpikir analitis dan kerjasama serta berkolaborasi dalam menyelesaikan masalah (Litbang Kemdikbud, 2013). Adapun penjelasan mengenai framework pembelajaran abad ke-21 menurut (BSNP:2010) adalah sebagai berikut: (a) Kemampuan berpikir kritis dan pemecahan masalah (Critical-Thinking and Problem-Solving Skills), mampu berfikir secara kritis, lateral, dan

sistemik, terutama dalam konteks pemecahan masalah; (b) Kemampuan berkomunikasi dan bekerjasama (Communication and Collaboration Skills), mampu berkomunikasi dan berkolaborasi secara efektif dengan berbagai pihak; (c) Kemampuan berpikir kritis dan pemecahan masalah (Critical-Thinking and Problem-Solving Skills), mampu berfikir secara kritis, lateral, dan sistemik, terutama dalam konteks pemecahan masalah; (d) Kemampuan berkomunikasi dan bekerjasama (Communication and Collaboration Skills), mampu berkomunikasi dan berkolaborasi secara efektif dengan berbagai pihak; (e) Kemampuan mencipta dan membarui (Creativity and Innovation Skills), mampu mengembangkan kreativitas yang dimilikinya untuk menghasilkan berbagai terobosan yang inovatif; (f) Literasi teknologi informasi dan komunikasi (Information and Communications Technology Literacy), mampu memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi untuk meningkatkan kinerja dan aktivitas sehari-hari; (g) Kemampuan belajar kontekstual (Contextual Learning Skills), mampu menjalani aktivitas pembelajaran mandiri yang kontekstual sebagai bagian dari pengembangan pribadi, dan (h) Kemampuan informasi dan literasi media s, mampu memahami dan menggunakan berbagai media komunikasi untuk menyampaikan beragam gagasan dan melaksanakan aktivitas kolaborasi serta interaksi dengan beragam pihak.

Beberapa penelitian membuktikan bahwa cara yang efektif untuk merangsang kreativitas anak adalah melalui seni. Penelitian yang dilakukan di Amerika menyimpulkan bahwa seni melahirkan ekspresi diri dan kreativitas dengan mengembangkan kemampuan untuk menciptakan, berpikir, dan merespons (Friedlander, 1992). Penelitian lain di Canada mengungkapkan bahwa mengintegrasikan seni ke dalam pedagogi pendidikan memberikan kesempatan untuk memperkaya ide dan berpikir tingkat tinggi, memanfaatkan kreativitas yang setiap orang sudah memiliki (Simons, 2013). Penelitian relevan yang dilakukan di California mengungkapkan bahwa khasiat integrasi seni adalah membuka kreativitas dan membantu berpikir “di luar kotak”. Penelitian ini membuktikan bahwa guru pada kelompok perlakuan yang menggunakan integrasi seni menjadi lebih kreatif, terinspirasi dan menemukan kenikmatan yang lebih besar dalam mengajar (Saraniero et al., 2014). Dalam penelitian yang berjudul “*Arts Education*

and Creativity Enhancement in Young Children in Hong Kong” mengungkapkan bahwa mempelajari seni melahirkan pemikiran kreatif (Hui et al., 2015)

Hasil penelitian yang dilakukan oleh banyak peneliti di Spanyol menyimpulkan bahwa sebelum menjalankan tugasnya, guru perlu mengikuti pelatihan yang berkelanjutan, untuk mengembangkan profesionalismenya dalam mengajar (Pineda et al., 2011) (Porter et al., 2014). Penelitian yang dilakukan di New York mengungkapkan bahwa sebuah model atau desain yang baik akan sangat menentukan keberhasilan rancangan sebuah kegiatan baik itu pembelajaran maupun pelatihan. Artinya sebuah kegiatan akan berhasil dengan baik apabila diawali dengan model dan desain yang baik untuk kegiatan tersebut. Perencanaan yang baik harus diawali dari berbagai analisis (Gustafson, 2002)

Banyak penelitian yang membuktikan bahwa seni tari merupakan media pembelajaran yang sangat efektif dalam merangsang kreativitas anak usia dini, karena pada umumnya mereka menyenangi aktivitas gerak yang berirama atau aktivitas ritmik dan dinamis. Salah satunya adalah hasil penelitian yang dilakukan di Turki, menunjukkan bahwa tari adalah “media yang cocok” untuk upaya mengembangkan kreativitas anak (Aldemir, 2014). Melalui aktivitas seni tari, anak dapat mengekspresikan ide kreatifnya. Seperti yang diungkapkan pada penelitian di Inggris, bahwa tari sebagai kegiatan "kreatif" atau "ekspresif" di mana anak-anak dapat berimprovisasi atau bereksperimen dengan tubuh mereka sebagai instrumen kebebasan berekspresi (Williams, 1989) .

Kemampuan guru dalam mencipta Tari ini perlu melibatkan anak secara kreatif dan konstruktif agar Tarian Kreatif yang diciptakannya sesuai dengan karakter dan tingkat usia anak PAUD. Hal tersebut diperkuat oleh hasil penelitian di Australia bahwa pendidikan seni membutuhkan guru yang sangat terampil yang memiliki pengalaman praktis dalam seni dan mempunyai kemampuan menciptakan seni itu sendiri (Garvis, 2012). Hasil penelitian lain membuktikan bahwa pelatihan yang diikuti para pendidik anak usia dini di Taiwan dalam pengembangan kemampuan mencipta tari untuk anak usia dini memberikan efek positif pada proses pengajaran dan juga pada peserta didik yaitu adanya peningkatan pada intelektual dan kreativitas peserta didik (Zhu, 2019). Penggunaan kegiatan tari dengan

penekanan pada strategi kreatif, merupakan salah satu komponen utama pendidikan anak usia dini dan merupakan contoh pembelajaran yang berpusat pada anak. Strategi pembelajaran yang digunakan untuk mengajar tari dapat dirancang agar anak terlibat langsung dan bebas berkreasi dengan bimbingan guru. Pendekatan ini memiliki beberapa kesamaan dengan model Midway pada pedagogi tari (Model Midway untuk seni tari dalam pendidikan, menggabungkan dua kutub: model pedagogis (proses) dan model pengajaran tari profesional. Model pedagogis didasarkan pada proses dan bersifat unsur terpenting dalam penciptaan tari), yang menekankan pada proses kreatif dan penghayatan tari. Guru memperhatikan karakteristik perkembangan anak dan terbuka terhadap ide-ide anak sambil mendorong anak untuk mengeksplorasi unsur-unsur tari dengan cara yang menyenangkan (Yetti, et al., 2021).

Sejak kurikulum tahun 2004 hingga saat ini, pembelajaran seni dan budaya termasuk seni tari di Indonesia diberikan di tingkat Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD). Tampak bahwa seni sudah menjadi bagian yang harus dikembangkan sesuai Standar Tingkat Pencapaian Perkembangan Anak Usia Dini (STPPA) yang tercantum dalam Permendikbud 137 Tahun 2014 tentang Standar Nasional PAUD. STPPA adalah standar nasional tahap perkembangan dan pertumbuhan anak pada usia tertentu, yang mencakup aspek nilai agama dan moral, fisik-motorik, kognitif, bahasa, sosial-emosional, serta seni.

Tari memegang peranan yang sangat penting terutama dalam lingkup pendidikan anak usia dini. Diketahui bahwa ciri-ciri anak usia dini adalah individu yang aktif bergerak. Disinilah tugas sebagai pendidik, yaitu memfasilitasi kebutuhan peserta didik untuk terus mengembangkan segala kemampuan anak, dengan memperhatikan karakteristik anak usia dini. Kegiatan belajar menari sangat diminati anak-anak karena disinilah anak-anak dapat mengeksplorasi ekspresinya. Kegiatan menari anak tidak hanya sekedar hiburan atau kegiatan mengisi antara kegiatan bermain atau belajar, tetapi kegiatan menari dapat mengembangkan berbagai kemampuan, termasuk kecerdasan interpersonal Anak Usia Dini (Yetti, 2018).

Dalam laporan penelitian yang dilakukan di Indonesia terungkap bahwa anak-anak TK kelas B dapat mulai dilibatkan dalam proses penciptaan tari dengan gerak sebagai materi dasarnya, sesuai dengan kemampuan perkembangannya. Dalam pembelajaran tari dengan metode kreatif guru dapat melibatkan anak-anak secara aktif dalam proses penemuan dan perangkaian gerak. Metode kreatif diyakini mampu menumbuhkan dan meningkatkan kreativitas anak melalui stimulasi pemunculan ide, penemuan gerak, serta merangkaian gerak temuannya secara konstruktif menjadi serangkaian gerak yang bermakna sebagai hasil ciptaan 'tari' anak (Dewi, 2013). Oleh karena itu PAUD membutuhkan guru yang kreatif yang dapat menemukan cara-cara yang efektif dalam memupuk, merangsang dan mengembangkan kreativitas anak serta mampu memikirkan, membentuk cara-cara baru atau mengubah cara-cara lama secara kreatif. Guru PAUD juga harus memiliki Kemampuan Mencipta Tari, agar guru mempunyai pengalaman praktis, sehingga paham dan terampil dalam merangsang dan mengembangkan potensi kreatif anak. Tari kreatif adalah bentuk tari yang merujuk kepada tema pembelajaran, merupakan rangkaian gerak tari yang terstruktur dan bermakna, hasil proses pemikiran atau ide individu yang diungkapkan melalui gerak yang ditemukan dari eksplorasi dan improvisasi yang selanjutnya disusun atau dirangkaian baik secara individual maupun berkelompok. Pelaksanaan gerak berdasarkan eksplorasi dan penemuan gerak individu, mementingkan proses pengalaman belajar kreatif, mengembangkan imajinasi dan kreativitas, menekankan pada berpikir divergen (Haselbach, 1978).

Hasil observasi awal yang dilakukan peneliti, tergambar bahwa masih banyak pembelajaran tari di lembaga-lembaga PAUD di Provinsi DKI Jakarta yang menggunakan metode terpusat pada guru sebagai model, sementara anak menirukan gerak yang dilakukan oleh guru. Dalam hal ini anak-anak belajar menirukan bentuk tarian yang sudah jadi (tari bentuk), anak-anak tidak dilibatkan secara kreatif-konstruktif dalam proses penemuan dan penyusunan gerak tari. Dari hasil wawancara peneliti dengan guru-guru PAUD di Provinsi DKI Jakarta mengungkapkan guru-guru PAUD belum paham bagaimana tehnik merangsang dan mengembangkan kreativitas di dalam pembelajaran tari. Kemampuan mencipta tari guru-guru PAUD di Provinsi DKI Jakarta juga masih belum terlihat. Mereka

hanya mengajarkan tari-tari yang sudah ada (tari bentuk) yang diambil begitu saja dari Youtube sehingga terkesan tidak kreatif.

Oleh sebab itu perlu diberikan pelatihan sebagai upaya perbaikan dalam peningkatan kualitas pendidik PAUD dengan menggunakan strategi pelatihan yang disesuaikan dengan keadaan dan kebutuhan guru PAUD provinsi DKI Jakarta, yakni dengan pendekatan ekspresi bebas dan pendekatan saintifik. Hal ini dengan pertimbangan bahwa menjadikan guru yang memiliki pengetahuan yang baik, trampil dan kreatif tidak bisa hanya diperoleh melalui pendidikan dan latihan saja, tetapi banyak faktor lain yang juga mempengaruhinya, salah satunya adalah faktor internal yaitu efikasi diri guru itu sendiri. Seorang guru sebaiknya memiliki efikasi diri yang tinggi untuk meraih tujuan yang ingin dicapainya. Guru harus memiliki keyakinan yang kuat bahwa mereka mampu untuk mengembangkan diri serta memiliki kompetensi yang baik sebagai seorang guru yang profesional dan kreatif. Penelitian tentang efikasi diri dan kreativitas guru dalam menciptakan inovasi menunjukkan bahwa efikasi diri berpengaruh langsung positif terhadap kreativitas guru (Khayati & Sarjana, 2015). Ini berarti bahwa guru yang memiliki efikasi diri yang tinggi akan meningkatkan kreativitasnya. Namun untuk guru yang efikasinya rendah jika diberikan pendekatan yang tepat kemungkinan kreativitasnya juga akan meningkat. Efikasi diri juga berpengaruh langsung positif terhadap inovasi guru, yang berarti bahwa dengan memiliki efikasi diri yang tinggi, guru akan memiliki inovasi yang lebih besar dalam mengembangkan dan memperbarui cara dan metode yang sudah lama digunakan sekolahnya. Mereka akan menciptakan ide dan gagasan baru dalam proses pembelajaran di sekolah. Pelatihan dengan menggunakan pendekatan ekspresi bebas dan saintifik yang diikuti oleh guru diharapkan dapat mempengaruhi pengembangan diri guru tersebut, khususnya dalam merancang proses pembelajaran tari yang mampu merangsang dan mengembangkan kreativitas anak.

Oleh karena itu penelitian yang akan dilakukan ini menggunakan strategi pelatihan dengan pendekatan ekspresi bebas dan pendekatan saintifik untuk mengetahui pendekatan mana yang lebih efektif, dengan memperhitungkan faktor

internal yaitu tingkat Efikasi diri yang dimiliki guru dalam kemampuan mencipta tari kreatif.

1.2. Rumusan Masalah

1. Apakah terdapat perbedaan kemampuan mencipta tari pada guru yang diberi strategi pelatihan dengan pendekatan ekspresi bebas dengan guru yang diberi strategi pelatihan dengan pendekatan saintifik di Provinsi DKI Jakarta?
2. Apakah terdapat perbedaan kemampuan mencipta tari pada guru yang efikasi dirinya tinggi dengan guru yang efikasi dirinya rendah di Provinsi DKI Jakarta?
3. Apakah terdapat interaksi antara strategi pelatihan dan efikasi diri dalam kemampuan mencipta tari pada guru PAUD di provinsi DKI Jakarta?
4. Apakah terdapat perbedaan kemampuan mencipta tari, antara guru yang diberi strategi pelatihan pendekatan ekspresi bebas dengan guru yang diberi strategi pelatihan pendekatan saintifik, pada guru yang memiliki efikasi diri tinggi?
5. Apakah terdapat perbedaan kemampuan mencipta tari, pada guru yang diberi strategi pelatihan pendekatan ekspresi bebas dengan guru yang diberi strategi pelatihan pendekatan saintifik, pada guru yang memiliki efikasi diri rendah?

1.3. Signifikansi Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Melalui penelitian ini diharapkan dapat memperkaya konsep atau kajian teori serta memberikan manfaat bagi perkembangan ilmu pengetahuan di bidang pendidikan dan pelatihan. Penelitian ini juga diharapkan dapat bermanfaat sebagai rujukan untuk orang-orang yang berminat melakukan penelitian selanjutnya.

2. Manfaat Praktis

Melalui penelitian ini diharapkan dapat diperoleh bukti-bukti empiris tentang efektifitas hasil pelatihan terhadap kemampuan mencipta tari guru PAUD, sehingga penelitian ini dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

- 1) Bagi pemangku kebijakan (suku dinas kebudayaan di setiap kota administrasi di provinsi DKI Jakarta dan dinas kebudayaan provinsi DKI Jakarta), hasil penelitian ini memberikan kontribusi dalam merencanakan program pelatihan seni tari, khususnya dalam menentukan strategi pelatihan yang tepat untuk mengembangkan kemampuan mencipta tari guru PAUD.
- 2) Bagi guru PAUD, memberikan kontribusi dalam pengembangan diri untuk menjadi pendidik yang kompeten, kreatif dan inovatif serta tahu cara bagaimana mengembangkan kreativitas anak melalui seni tari dengan memaksimalkan potensi yang ada dalam diri anak.

1.4. Kebaruan Penelitian

1. Suatu hasil penelitian yang dilakukan di Malaysia membuktikan bahwa kreativitas sangat penting untuk dikembangkan karena kreativitas dapat meningkatkan prestasi akademik (Palaniappan, 2006).
2. Hasil penelitian lain membuktikan bahwa pelatihan yang diikuti para pendidik anak usia dini di Taiwan dalam pengembangan kemampuan mencipta tari untuk anak usia dini memberikan efek positif pada proses pengajaran dan juga pada peserta didik yaitu adanya peningkatan pada intelektual dan kreativitas peserta didik (Zhu, 2019).

3. Hasil pelatihan dengan materi pembelajaran seni tari melalui pendekatan ekspresi bebas sebagai upaya pengembangan kreativitas anak usia dini bagi guru-guru Taman Kanak-kanak memberikan hasil adanya peningkatan pengetahuan dan keterampilan pembelajaran seni tari yang dimiliki oleh guru Taman Kanak-kanak Wilayah Kecamatan Gajah Mungkur Semarang. Guru-guru juga mampu memilih jenis tari yang sesuai dengan karakteristik anak usia dini, mampu membuat materi gerak dan lagu sendiri dalam proses pembelajaran seni tari, tata rias dan busana, tata teknik pentas, mengelola pertunjukan seni tari, dan mampu menerapkan pembelajaran dengan menggunakan pendekatan ekspresi bebas bagi anak usia dini. (Kusumastuti, 2011)
4. Pendekatan 'Ekspresi bebas' efektif untuk metode pencapaian kompetensi tanpa membatasi individualitas (Best, 2010)
5. Ekspresi bebas disertai asesmen kinerja dapat meningkatkan kualitas karya seni lukis dan motivasi belajar siswa (I Wyn Ariana, N Dantes, 2014)
6. Pendidikan tari berlabel ekspresi bebas secara inheren melahirkan kreativitas melalui kegiatan-kegiatan yang ada di dalamnya (Chappell, 2010)
7. Ekspresi bebas adalah sebuah pendekatan yang mengarahkan perumusan metodologi dan mendorong strategi pemecahan masalah yang unik melalui kegiatan eksplorasi, eksperimen, agenda estetika, integritas tematik, ekspresi dan pengalaman kreatif yang digunakan sebagai titik focus (Davenport, 2006).
8. Proses pembelajaran dengan pendekatan ekspresi bebas dalam kelas tari kreatif dilakukan dengan kegiatan eksplorasi dan improvisasi dengan menghasilkan sebuah karya yang unik (Martín et al., 2015).
9. Kreativitas guru semakin meningkat dalam mengembangkan pembelajaran dengan pendekatan saintifik (Suratman et al., 2017)
10. Guru memahami pendekatan saintifik untuk analisis gerakan manusia, anak-anak bisa menjadi lebih terampil terhadap gerakan ritmis mereka (Carlisle, 2013)

11. Peserta telah memiliki keterampilan mengeksplorasi tema pembelajaran untuk dijadikan ide karya dan mengolah gerak tari yang disesuaikan dengan karakteristik anak, serta membuat karya ilmiah berupa laporan karya seni tari sebagai karya inovatifnya untuk PKB. Karya tari anak berbasis tematik diharapkan dapat menjadi bentuk tari pendidikan yang sesuai dengan karakteristik anak usia dini (Wulandari et al., 2018)
12. Penelitian tentang efikasi diri dan kreativitas guru dalam menciptakan inovasi menunjukkan bahwa efikasi diri berpengaruh langsung positif terhadap kreativitas guru (Khayati & Sarjana, 2015) .

Berdasarkan penelusuran kepustakaan penelitian relevan di atas, peneliti menemukan kebaruan penelitian ini adalah :

‘Membuktikan strategi pelatihan mana yang lebih cocok dalam meningkatkan kemampuan mencipta tari kreatif pada guru PAUD di provinsi DKI Jakarta, dengan tingkat efikasi diri yang berbeda’, mengingat banyak penelitian yang menyimpulkan bahwa sebelum menjalankan tugasnya, sebaiknya seorang guru perlu mengikuti pelatihan yang berkelanjutan, untuk mengembangkan profesionalismenya dalam mengajar’